

BAB I

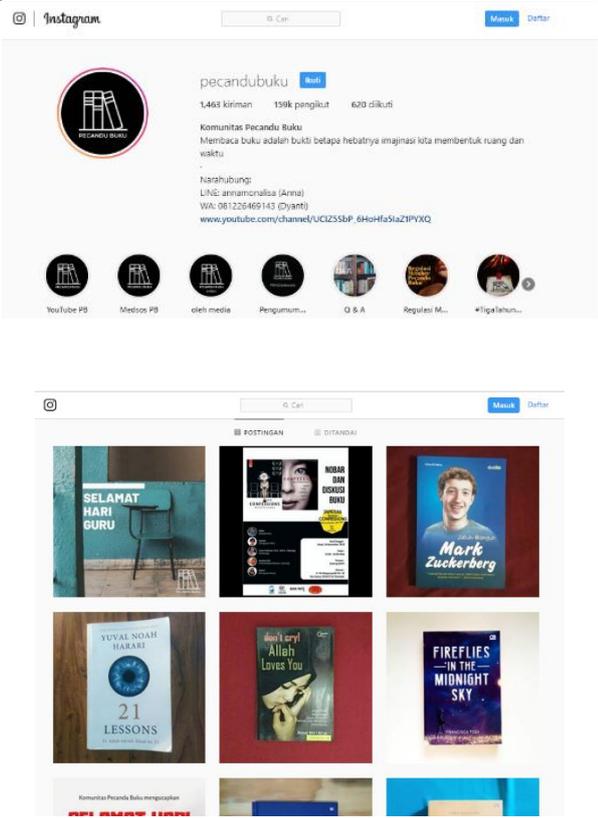
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian yang dilakukan oleh salah satu organisasi pendidikan dunia PBB (UNESCO) yang dipublikasikan dengan judul “*The World’s Most Literate Nations*” menjelaskan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 60 dari 61 negara (tahun 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia dapat dikatakan sangat rendah, penyebab utamanya adalah kurangnya akses terutama di daerah terpencil. Hal ini adalah salah satu yang diungkapkan dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kemendikbud mengatakan ada empat dimensi yang menjadi pokok bahasan dalam indeks tersebut, yaitu dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Dari keempat indeks tersebut didapatkan hasil bahwa indeks akses adalah yang paling rendah yaitu 23,09 persen. Menurut beliau, keterbatasan akses ini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi Internet dalam penyebaran virus membaca (Hutapea, 2019 Kompas.com). Salah satu faktor yang menentukan kecerdasan suatu bangsa ialah seberapa cerdas masyarakatnya. Oleh sebab itu, penting ditanamnya budaya membaca sejak dini di Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan negara.

Saat ini terdapat beberapa organisasi aktivis yang bergerak di bidang literasi yang aktif menggunakan jaringan digital untuk meningkatkan literasi membaca, diantaranya Komunitas Pecandu Buku, Malam Puisi Bandung, dan Sajakliar. Ketiga komunitas ini memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan literasi di Indonesia, pendiri komunitas Malam Puisi Bandung dan Sajak Liar sendiri merupakan bagian dari Pecandu Buku. Tidak jarang ketiga komunitas ini ikut terlibat dalam meramaikan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dukungan antar komunitas yang bergerak di bidang literasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pendiri Komunitas Pecandu Buku pada tanggal 2 November 2019 beliau mengatakan bahwa platform utama media sosial yang digunakan adalah media sosial Instagram.

Tabel 1.1 Informasi Akun Instagram Pecandu Buku

Komunitas Pecandu Buku	
Nama Akun Instagram	Pecandu Buku
Pengikut	159k
Tampilan	 <p>The screenshot shows the Instagram profile for 'pecandubuku'. The bio includes the text: 'Komunitas Pecandu Buku. Membaca buku adalah bukti betapa hebatnya imajinasi kita membentuk ruang dan waktu.' It also lists contact information: 'Hubungi: LINE: annamoralisa (Anna), WA: 081220469143 (Dyanti), www.youtube.com/channel/UCk2556P_6HoHfaSiaZNPYXQ'. Below the bio are several social media icons. The main content area displays a grid of posts, including book covers like 'SELAMAT HARI GURU', 'MIDAR DAN BUNDA BUKU', 'Mark Zuckerberg', 'YUVA NAHAH HAKAI 21 LESSONS', 'Allah Loves You', and 'FIREFLIES IN THE MIDNIGHT SKY'.</p>
Deskripsi	<p>Komunitas ini sendiri dibentuk pada 18 Juli 2015 oleh peneliti sekaligus musisi bernama Fiersa Besari dan rekannya Aulia Angesti. Dimulai dari keresahan terhadap budaya baca yang semakin memprihatinkan di era digital sekarang, Fiersa dan Aulia membentuk Komunitas Pecandu Buku guna mendistribusikan budaya membaca terutama pada anak muda di Indonesia untuk andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.</p>

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Tabel di atas merupakan penjelasan tentang informasi mengenai akun Instagram, dan deskripsi singkat yang membantu menjelaskan pengikut akun ketiga komunitas yang bergerak di bidang literasi.

Peneliti tertarik untuk menjadikan Komunitas Pecandu Buku sebagai objek pada penelitian ini karena, sesuai dengan judul penelitian, media sosial berperan dalam kegiatan aktivisme digital Komunitas Pecandu Buku. Mulai dari penyebaran informasi mengenai kegiatan, informasi terkait literasi, informasi ajakan ke masyarakat untuk ikut dalam kegiatan literasi, berarti segala penyebaran informasi komunitas Pecandu Buku tidak lepas dari peran media sosial

Berikut adalah contoh kegiatan aktivisme digital yang dilakukan oleh Pecandu Buku dengan memerankan media sosial dalam menyebarkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan;



Gambar 1.1 Unggahan Pecandu Buku

Sumber: Instagram Pecandu Buku

Unggahan tersebut bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa Pecandu Buku sedang melakukan kegiatan lapak buku. Tujuan unggahan tersebut tidak sebatas hanya untuk memberi informasi saja, namun juga berisi himbuan untuk mengajak masyarakat ikut kegiatan dengan menambahkan

keterangan pada gambar yang di unggah, berikut peneliti lampirkan salah satu contoh keterangan pada unggahan Pecandu Buku;

pecandubuku Hari ini Komunitas Pecandu Buku regional Jakarta membuka booth baca buku gratis di acara Refest SMA Regina Pacis Jakarta hingga pukul 17.00. Mari mampir dan berbincang buku jika berkesempatan. Untuk info lebih lengkap, silakan hubungi @refestjkt
.
#PecanduBuku #lapakbaca

Gambar 1.2 Keterangan unggahan Pecandu Buku

Sumber: Instagram Pecandu Buku

Selain unggahan, Pecandu Buku berusaha menggunakan fitur *story* yang terdapat di Instagram untuk memberikan informasi yang berbentuk ajakan kepada masyarakat untuk ikut dalam kegiatan literasi;



Gambar 1.3 Story Instagram Pecandu Buku

Sumber: Instagram Pecandu Buku

Selain memberikan informasi terkait kegiatan dan ajakan, pada unggahan Pecandu Buku terdapat hubungan timbal balik antara pengurus Pecandu Buku dengan pengikut Pecandu Buku sebagai bentuk interaksi antara komunitas dengan pengikut.



Gambar 1.4 Komentar unggahan Pecandu Buku

Sumber: Instagram Pecandu Buku

Sebab selain cakupannya yang sangat luas, kemudahan penggunaan, kecepatan penyampaian informasi, media sosial Insatgram juga sedang ramai-ramainya digandrungi kaula muda Indonesia.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Pecandu Buku tujuannya adalah untuk mempersuasi masyarkat agar mencintai dan membaca buku yang dimaksimalkan memerankan media sosial Instagram dengan rutin membagikan *story* yang bersifat mengajak dalam setiap kegiatan yang dilakukan, melakukan unggahan ulasan buku secara rutin untuk membuat masyarakat tertarik untuk membaca buku, dan *highlight* untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang telah dilakukan.



Gambar 1.5 Akun Instagram KPB

Sumber: Instagram

Komunitas Pecandu Buku melihat bahwa untuk menyebarkan virus membaca buku harus menyesuaikan pendekatan dengan generasi muda, yaitu dengan menggunakan media sosial sesuai dengan yang dikatakan oleh Aulia Angesti sebagai salah satu pencetus Pecandu Buku yang dikutip dari artikel fimela.com . Terbukti hingga saat ini sosial media Instagram pecandu buku memiliki *followers* sebanyak 159k terhitung 16 September 2019. Jumlah pengikut terbanyak dibandingkan dengan dua komunitas aktivis serupa yang bergerak di bidang literasi. Pada dasarnya, aktivis didefinisikan sebagai “Orang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya” (kbbi.web.id). Menurut UNESCO, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca, menulis, dan menghitung. (Unesco, n.d.) dapat peneliti interpretasikan bahwa aktivis yang bergerak di bidang literasi adalah aktivis yang bekerja aktif mendorong keterampilan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Dalam jurnal *The Era Of Digital Activism* menurut (Joyce, 2010) mendefinisikan bahwa *digital acitivism* menggambarkan kecepatan, kredibilitas, dapat mencakup skala yang besar, dan tidak menggunakan biaya yang besar. Istilah *Digital acitivism* menggambarkan kegiatan yang bersifat mendalam dan eksklusif. Mendalam berarti mencakup semua praktik kampanye sosial dan politik yang

menggunakan infrastruktur jaringan digital; Eksklusif sebab tidak termasuk contoh dari jenis praktik. Istilah *Digital Activism* adalah istilah terbaik untuk membahas semua contoh aktivisme yang menggunakan infrastruktur jaringan digital. (Shah & Sivitanides, 2011).

Kebutuhan akan Internet saat ini sangat besar, hampir setiap aktivitas manusia bersinggungan dengan Internet mulai dari pendidikan, bisnis, sampai dengan perolehan informasi, semuanya terkait dengan Internet. Hal ini membuktikan bahwa sekarang kita tengah berada di era Industri 4.0 di mana segala hal terkait dengan penggunaan teknologi yang canggih. Dikutip dari Hermann, dkk (2015) menambahkan bahwa Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS (*Internet of Things and Services*). Dan, Schlechtendahl dkk (2015) dalam (Prasetyo & Sutopo, 2018) menekankan definisi era Industri 4.0 pada kecepatan dan ketersediaan informasi, yaitu lingkungan di mana industri dan seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

Berdasarkan kebutuhan akan kecepatan informasi di era Industri 4.0 yang mana segala sesuatu berhubungan dengan internet, hal ini juga berdampak pada kegiatan aktivis yang tidak lagi hanya sekedar melakukan orasi di jalanan, menempel poster dan menyebarkan selebaran. Adanya teknologi dengan infrastruktur jejaring digital yang terhubung dengan Internet, dapat membuat ruang gerak aktivis menjadi skala yang besar, fleksibel, dan cepat. Sebagai contoh, kegiatan aktivisme digital dapat menggambarkan bagaimana teknologi digital dapat memperkuat gerakan sosial dengan menyediakan alat dan kapasitas baru, sementara alat-alat baru tidak hanya membantu, tetapi juga mengubah cara para aktivis dapat berinteraksi satu sama lain dengan pendukung. (Shah & Sivitanides, 2011).

Penelitian ini sangat relevan untuk diteliti karena sangat berkaitan erat dengan kondisi yang sebenarnya dianggap biasa saja namun bisa menimbulkan perubahan yang signifikan dalam kegiatan aktivis. Seperti pada penelitian ini melihat bagaimana media sosial berperan sebagai instrumen baru yang tidak semata hanya untuk membantu, melainkan mengubah cara aktivis dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan pendukung. (Shah & Sivitanides, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang sejalan dengan penelitian ini.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Konsep utama yang digunakan pada penelitian yaitu dari Cammaerts (2015) yang mengelompokkan fungsi dan kegunaan media sosial untuk memenuhi kebutuhan aktivis dan kegiatannya ke dalam dua kategori, yaitu peran sosial media dalam kegiatan aktivisme internal/*inward*/ke dalam dan eksternal/*outward*/ke luar. Menurut Cammaerts, peran internal merujuk pada organisasi, koordinasi, debat internal, dan pengambilan keputusan, sedangkan peran eksternal merujuk pada mobilisasi, rekrutasi, strategi perlawanan, dan saluran komunikasi alternatif yang independen. Jurnal yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini yang ditulis oleh Ardila Syakriah pada tahun 2017 dengan judul “Aktivisme Buruh Migran Indonesia melalui Media Sosial” yang telah merangkum peran media sosial secara Internal merujuk pada; a) organisasi dan organisasi; b) Debat internal dan pengambilan keputusan. Sedangkan eksternal merujuk pada; a) Mobilisasi dan Rekrutmen; b) Pembentukan saluran komunikasi yang alternatif dan independen; c) Strategi Perlawanan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam guna mengumpulkan data primer, dengan narasumber informan kunci yaitu pendiri komunitas, dan pengurus komunitas Pecandu Buku. Selain wawancara mendalam, observasi terhadap media sosial juga dilakukan dalam penelitian ini.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada bagaimana peran *inward/outward* yang dijabarkan oleh Cammaerts (2015) khususnya Instagram dalam aktivisme digital yang dilakukan oleh Komunitas Pecandu Buku.

1.3.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terlampir di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana peran media sosial Instagram secara internal/*inward* dan eksternal/*outward* dalam aktivisme digital Komunitas Pecandu Buku?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran media sosial dalam kegiatan aktivis Komunitas Pecandu Buku.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan manfaat praktis-praktis dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, saran, dan sumber pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengkayaan kajian mengenai kegiatan *Digital Activism*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengkayaan kajian terkait *Digital Activism*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para aktivis dalam melakukan kegiatannya.

1.6. Waktu dan Periode Penelitian

Proses dalam melakukan penelitian yang peneliti lakukan akan dijabarkan pada tabel di bawah ini sesuai dengan rancangan waktu yang akan peneliti lakukan dalam proses penyelesaian penelitian.

Tabel 1.2 Waku dan Periode Penelitian

Bulan	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Agustus	Menentukan judul penelitian	Melakukan bimbingan terkait penelitian	Mengumpulkan informasi terkait penelitian yang ingin diambil	Melakukan bimbingan terkait penelitian

September	Penyusunan Proposal Skripsi BAB I, II, III	Melakukan bimbingan terkait penelitian	Melakukan bimbingan terkait penelitian	Melakukan bimbingan terkait penelitian
Oktober	Penyusunan Proposal Skripsi BAB I, II, III	Melakukan bimbingan terkait penelitian	Melakukan wawancara kepada narasumber penelitian	Melakukan bimbingan terkait penelitian
November	Pendaftaran Desk Evaluation	Melakukan wawancara kepada narasumber penelitian	Melakukan bimbingan terkait penelitian	Revisi hasil <i>Desk Evaluation</i>
Desember	Penyusunan proposal Skripsi BAB IV dan V	Penyusunan proposal Skripsi BAB IV dan V	Melakukan bimbingan terkait penelitian	Melakukan bimbingan terkait penelitian
Januari	Penyusunan proposal Skripsi BAB IV dan V	Pendaftaran sidang skripsi	Persiapan sidang skripsi	Sidang skripsi

Sumber: Olahan Peneliti, 2019